

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada era globalisasi saat ini salah satu indikator keberhasilan suatu negara ialah pembangunan pada sektor usaha. Sektor usaha menjadi salah satu roda pergerakan perekonomian di Indonesia. Indonesia terdapat 9 sektor usaha, dimana industri makanan dan minuman merupakan salah satu bagian dari perusahaan manufaktur yang bergerak dibidang sektor usaha yang menyediakan peralatan dan kebutuhan rumah tangga. Kebutuhan masyarakat terhadap kebutuhan sehari-hari seperti makanan dan minuman akan selalu dibutuhkan karena salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi. Oleh sebab itu sektor ini memiliki peluang untuk tumbuh dan berkembang. Hal ini dibuktikan dengan bertambahnya jumlah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tahun 2021 perusahaan makanan dan minuman tercatat 33 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang sebelumnya hanya 18 perusahaan pada tahun 2017 ([www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)).

Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita mengaku optimistis, ditengah penurunan perekonomian global terhadap dampak *Covid-19*. Industri makanan dan minuman akan memberikan kontribusi yang signifikan bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Sebab industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor manufaktur andalan yang selama ini memberikan kontribusi baik itu melalui capaian nilai investasi maupun ekspor. Berdasarkan data, pada triwulan I 2020, sektor industri makanan dan minuman memberikan

kontribusi sebesar 36,4% terhadap PDB manufaktur. Pada periode yang sama, pertumbuhan sektor industri ini mencapai 3,9%. Sementara pada semester I 2020, industri makanan dan minuman memberikan kontribusi paling besar terhadap capaian nilai ekspor pada sektor manufaktur, dengan angka menembus US\$13,73 miliar atau sekira Rp203,36 triliun ([www.pikiran-rakyat.com](http://www.pikiran-rakyat.com)).

Perusahaan industri makanan dan minuman harus terus berinovasi ditengah pandemik demi memenangkan persaingan pasar agar terus mendorong laju pertumbuhan perusahaan. Ketatnya persaingan antar perusahaan akan menuntut setiap perusahaan untuk mengelola perusahaannya agar tetap mampu bertahan dalam menghadapi persaingan pasar. Persaingan yang ketat membuat perusahaan harus membutuhkan dana yang cukup besar. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk mencari sumber pembiayaan yang dapat menyediakan dana dengan jumlah yang cukup besar untuk meningkatkan produksi dan kegiatan lainnya. Salah satu cara untuk memperoleh sumber dana adalah dengan cara menarik dana dari luar perusahaan. Dana dari luar ini dapat diperoleh dari pasar modal.

Pasar modal merupakan salah satu alternatif pilihan sumber dana diantara berbagai alternatif lainnya bagi perusahaan. Pasar modal sebagai wadah dalam melakukan transaksi investasi jangka panjang diantaranya yaitu saham, obligasi, reksadana, instrument derivatif. Investasi adalah bentuk pemanfaatan atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya pada barang, jasa, atau terhadap pihak lain, dengan tujuan untuk memperoleh sejumlah keuntungan dimasa yang akan datang. Diantara jenis investasi yang paling populer adalah investasi saham. Pasar

modal merupakan wadah bagi perusahaan menanamkan sahamnya kepada masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam pasar modal ialah berupa pembelian saham yang ditawarkan pasar modal.

Perusahaan yang membukukan sahamnya dipasar modal selalu berupaya dalam memaksimalkan nilai sahamnya agar banyak investor tertarik untuk menanamkan modal diperusahaannya. Perusahaan yang terus menerus mengalami pertumbuhan menjadi daya tarik tersendiri dimata investor karena tujuan utama investor adalah mendapatkan keuntungan dari hasil investasinya tersebut. Pada prinsipnya perusahaan yang memiliki prestasi yang baik maka akan meningkatkan permintaan saham pada perusahaan tersebut, dan cenderung pula akan meningkatkan harga saham perusahaan.

Harga saham merupakan salah satu indikator pengelolaan perusahaan, jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor akan menganggap bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya. Para investor dapat mengukur nilai saham suatu perusahaan dengan melihat pergerakan harga sahamnya. Peningkatan kinerja keuangan perusahaan umumnya berdampak pada pergerakan saham di pasar modal. Semakin baik suatu kinerja keuangan dipandang oleh investor dalam menghasilkan laba maka semakin tinggi tingkat kepercayaan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Kepercayaan investor sangat bermanfaat bagi emiten. Semakin banyak permintaan terhadap saham suatu emiten maka dapat menaikkan harga saham tersebut. Jika harga saham yang tinggi dapat dipertahankan maka kepercayaan investor terhadap emiten juga semakin tinggi dan hal ini dapat menaikkan nilai

emiten. Sebaliknya, jika harga saham mengalami penurunan terus menerus berarti dapat menurunkan nilai emiten di mata investor.

Pergerakan saham pada umumnya dipengaruhi beberapa faktor menurut Natarsyah (2000) dalam Aprian (2013) bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pergerakan saham yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal atau teknikal yaitu untuk mempelajari tentang perilaku pasar yang diterjemahkan ke dalam grafik riwayat harga dengan tujuan untuk memprediksi harga di masa yang akan datang. Sedangkan faktor internal atau fundamental adalah studi tentang ekonomi, industri dan kondisi perusahaan untuk memperhitungkan nilai dari saham perusahaan. Faktor fundamental menitikberatkan pada kunci dalam laporan keuangan untuk memperhitungkan apakah harga saham, sudah diapresiasi secara akurat.

Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman mengalami penurunan harga saham yang sangat signifikan. Hal ini terjadi disebabkan pada awal tahun 2015, industri makanan dan minuman masih mengalami dampak buruk dari nilai tukar rupiah yang melemah. Karena jumlah yang relatif besar dari bahan-bahan baku (seperti gula, gandum, susu, jus buah dan kedelai) diimpor, biaya operasional meningkat tajam karena melemahnya rupiah (terhadap dollar AS). Namun, karena manufaktur makanan dan minuman telah menaikkan harga pada awal tahun, mereka tidak ingin menaikkan harga lagi (Indonesia-investments).

Secara keseluruhan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman pada tahun 2016 dan 2017 mengalami kenaikan rata-rata harga saham,

namun kenaikan tersebut tidak diikuti oleh beberapa perusahaan. Pada tahun 2016, tren penurunan biaya bahan baku menyebabkan marjin laba kotor PT Nippon Indosari Corporindo Tbk (ROTI) meningkat menjadi 53,0% dari 47,9% pada tahun 2014. Sementara marjin laba usaha naik ke level 19,7% pada tahun 2015, dibanding 15,9% pada tahun 2014. Sejalan dengan marjin laba usaha, marjin laba bersih ROTI pun terdongkrak ke 12,0% pada tahun 2015, dari 10,0% pada tahun 2014. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), sepanjang perdagangan tahun 2015, saham ROTI turun 4,21% dari Rp1.305, jadi Rp1.250 per lembar saham pada 30 Desember 2015 (Pasardana.id).

PT Siantar Top Tbk (STTP) juga mengalami fenomena harga saham pada tahun 2016, STTP mencatatkan raihan laba yang tertekan dibanding tahun sebelumnya. Nilai laba yang di atribusikan kepada entitas induk per juni 2016 senilai Rp 61,59 miliar. Bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, raihan laba STTP tertekan 2,53% year on year dari posisi Rp 65,19 miliar. Pada penutupan perdagangan saham STTP ditutup Rp 3.100 per saham. Sepanjang tahun berjalan, nilai saham STTP tumbuh 1,31% dari posisi 3.060 per saham ([www.bisnis.com](http://www.bisnis.com)).

Pada tahun 2017 pihak manajemen PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) menyampaikan suatu pernyataan ketika mengetahui bahwa harga saham perseroan jatuh ke level Rp 905 per lembar saham atau mengalami penurunan sebesar 56%. penurunan tersebut terjadi pasca mencuatnya beras oplosan bersubsidi yang menimpa anak usahanya PT Beras Unggul ([www.suara.com](http://www.suara.com)). Lantaran anjloknya harga saham perseroan dengan kode saham AISA yang

terlampau drastis, saham AISA diganjar *auto reject* alias dihentikan perdagangannya secara otomatis. Pada closing price triwulan IV tahun 2017 saham AISA turun ke level Rp 476 per lembar saham. Hal ini merupakan penurunan harga saham yang sangat drastis selama tiga tahun terakhir.

PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) juga memiliki sebuah fenomena harga saham pada tahun 2017. Harga saham ICBP terjun 2,57% ke level Rp 8.525 per saham. Pada awal pekan lalu harga sahamnya masih di level Rp 8.750 per saham. ICBP sudah berada dalam tren penurunan, disarankan *buy* karena sudah berada di titik bawah. Sayangnya, rekomendasi *buy* ini hanya dilihat secara teknikal. Peralnya, pertumbuhan laba bersih ICBP tumbuh 7,4% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. ICBP membukukan laba bersih sebesar Rp3,04 triliun dari sebelumnya Rp 2,83 triliun (CNN Indonesia).

Pergerakan harga saham diatas menjelaskan terjadinya fluktuasi terhadap harga saham pada industri makanan dan minuman. Suatu pergerakan harga saham sangat menentukan bagaimana respon investor dalam menanamkan dananya pada perusahaan. Adanya fluktuasi harga saham di pasar modal mencerminkan ketidakpastian kondisi pasar modal sehingga menyebabkan adanya kesenjangan antara teori dengan yang sebenarnya terjadi. Dari fenomena tersebut peneliti mengindikasi beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham diantaranya *Return on Equity (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Current Ratio (CR)*.

*Return on Equity (ROE)* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih untuk pengembalian ekuitas

pemegang saham dan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas dari ekuitas (Munawir, 2002). *Return on equity* dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. ROE yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu menggunakan ekuitasnya dengan efisien dan efektif, sehingga para investor percaya dan selanjutnya perusahaan mampu memberikan pendapatan yang lebih besar pula kepada pemegang saham. Dengan demikian semakin tinggi *return* yang diterima pemilik perusahaan akan semakin tinggi pula harga saham perusahaan yang bersangkutan.

*Debt To Equity Ratio* (DER) adalah perbandingan antara hutang yang dimiliki perusahaan dan total ekuitasnya (Dhamatuti, 2014). *Debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai liabilitas dan ekuitas yang dipakai untuk memperlihatkan jaminan yang tersedia bagi kreditor. Bagi bank (kreditor) semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena semakin besar yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan seperti tidak mampu melunasi utang dan biaya bunga. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan resiko keuangan perusahaan. Semakin tinggi *debt to equity ratio* menunjukan semakin tinggi penggunaan utang sebagai sumber pendanaan perusahaan. Hal ini dapat menimbulkan resiko yang cukup besar bagi perusahaan ketika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban tersebut pada saat jatuh tempo, sehingga akan mengganggu kontinuitas operasi perusahaan. Selain itu, perusahaan akan dihadapkan pada biaya bunga yang tinggi sehingga dapat

menurunkan laba perusahaan. Kewajiban atau utang bukan suatu yang buruk jika dapat memberikan keuntungan kepada pemiliknya, jika kewajiban atau utang ini dapat dimanfaatkan dengan efektif, maka hasil yang diperoleh berupa laba dapat cukup untuk membayar biaya bunga secara periodik ditambah kewajiban pokok. *Debt to Equity Ratio* yang rendah lebih menarik bagi para investor karena memiliki hutang yang sedikit dan risiko yang rendah. Dengan demikian, harga saham perusahaan akan meningkat.

*Current Ratio* (CR) merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui kesanggupan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditur jangka pendek dapat dipenuhi oleh aktivitas yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo hutang (Sawir, 2005). Rasio ini diperoleh dengan membagikan aktiva lancar dengan hutang lancar. Semakin tinggi *Current Ratio* di suatu perusahaan berarti semakin baik perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek akan tetapi *current ratio* yang tinggi juga menunjukkan kelebihan aktiva lancar yang tidak digunakan secara maksimal. *Current ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan tersebut juga tinggi dan hal ini menguntungkan investor karena perusahaan tersebut dapat menghadapi fluktuasi bisnis. Semakin tinggi *current ratio*, perusahaan dinilai semakin mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya, sehingga akan menarik bagi investor untuk membeli saham perusahaan tersebut dan harga saham akan meningkat pula (Pratama, 2014). *Current ratio* yang rendah biasanya dianggap masalah dalam likuiditas perusahaan dengan berakibat terjadi penurunan harga pasar dari saham



perusahaan yang bersangkutan. Investor akan lebih menyukai untuk membeli saham dengan *current asset* yang tinggi dibandingkan perusahaan memiliki *current asset* yang rendah. Tetapi *current ratio* terlalu tinggi belum tentu baik, karena pada kondisi tertentu hal tersebut menunjukkan banyak dana perusahaan yang tidak berputar yang pada akhirnya mengurangi laba perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu melakukan penelitian dengan variabel dependen menggunakan harga saham dan variabel independen yang variatif. Stella Levina dan Sugiarto (2019) Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI. Hasil penelitiannya mengindikasikan secara uji t bahwa ROE, CR, DER, TATO berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham dan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Trisnawati (2013) Analisa Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin* dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan *Food And Beverage* Yang Terdaftar Di BEI menyatakan bahwa ROE, DER, CR, NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dan variabel EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan Natalia et al (2020) dengan judul Pengaruh *Return On Equity*, *Debt To Equity Ratio*, *Current Ratio* Dan *Firm Size* Terhadap Harga Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Di BEI menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hudaya (2017) Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), Dan *Net*

*Profit Margin* (NPM) Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015 menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Gerald et al (2017), Anbiya dan Saryadi (2018), Sriwahyuni dan Septa (2017) menyatakan bahwa *return on equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Syahfitri dan Sutra (2019) Pengaruh Kondisi Fundamental, Inflasi Dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Harga Saham Perusahaan *Real Estate* Dan *Property* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azmy (2019) Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Re & Properti Di Indonesia menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Saprudin dan Murniati (2020), Valentino dan Sularto (2013) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Sutapa (2018) dengan penelitiannya yang berjudul Pengaruh Rasio Dan Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2016 menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Dana (2016) dengan judul Pengaruh Eva, Mva Dan Likuiditas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan *Food and Beverages*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif signifikan

terhadap harga saham. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Itabillah (2013), Sulastri dan Christian (2020) menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini masih ditemukan adanya *research gap* atau inkonsistensi hasil dari penelitian sebelumnya mengenai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap harga saham, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai variabel-variabel yang diindikasikan sangat mempengaruhi harga saham. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh *Return On Equity*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Current Asset* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dari penelitian ini, maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2014-2019?
2. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2014-2019?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2014-2019?

4. Apakah *Return On Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2014-2019?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian yang dilakukan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2014-2019.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2014-2019.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2014-2019.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2014-2019.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang saya lakukan ini yaitu sebagai berikut :

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris dan bahan literatur sebagai referensi bagi pengembang ilmu dan para akademisi terkait topik yang sama dengan penelitian ini.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1.4.2.1 Bagi Penulis

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat untuk memberikan wawasan, pemahaman juga gambaran yang sebenarnya antara teori dan praktik mengenai masalah yang diteliti.

#### 1.4.2.2 Bagi Investor

Hasil Penelitian ini diharapkan mampu memberi informasi dan bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan bagi calon investor atau investor yang menginvestasikan dananya pada saham-saham sektor perusahaan makanan dan minuman.

### **1.3 Batasan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka diperlukan adanya batasan masalah. Pembatasan masalah bertujuan agar penelitian ini lebih terfokus, ruang lingkup penelitian menjadi lebih jelas, dan terarah pada sasaran, adapun batasan masalah dalam penelitian ini ialah penelitian hanya menggunakan alat untuk mengukur kinerja perusahaan terhadap harga saham dengan menggunakan *Return on Equity*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.